



Studi Implementasi Sentra Kriya Rumah Pintar Sebagai Model Pembelajaran Life Skills Berbasis Masyarakat

Maulida Wuri Pawestri¹, Hendra Dedi Kriswanto²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: maulidawuri1303@students.unnes.ac.id, hendra.dedi@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03 Keywords: <i>Implementation;</i> <i>Life Skills;</i> <i>Craft Center Training.</i>	This study discusses the implementation of craft centers as a life skills learning model to provide knowledge of craftsmanship in the world of crafting and increase independence in the community which can later produce products that have sales value. The purpose of the study was to analyze the implementation of the learning model (planning, implementation, evaluation) in craft center training at Sanggar Ngisor Pelem, Semarang City and to identify supporting and inhibiting factors and strategies to involve the community in improving their skills in order to play a role in Non-formal Education. This study uses a qualitative approach method. Data collection used in this study through observation, interview and documentation techniques. The results of the study indicate that the implementation of craft centers as a life skills learning model is oriented towards component skills, namely planning, implementation and evaluation as well as supporting and inhibiting factors and strategies to involve the community. Supporting factors include the expertise and abilities of training instructors, community participation and adequate facilities and infrastructure. Inhibiting factors include the influence of weather and the lack of community interest in participating in craft center training.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03 Kata kunci: <i>Implementasi;</i> <i>Life Skills;</i> <i>Pelatihan Sentra Kriya.</i>	Abstrak Penelitian ini membahas implementasi sentra kriya sebagai model pembelajaran life skills untuk memberikan ilmu keterampilan dalam bidang kerajinan serta meningkatkan kemandirian masyarakat. Diharapkan melalui pelatihan ini, peserta mampu menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai jual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi model pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, pada pelatihan sentra kriya di Sanggar Ngisor Pelem, Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan keterampilan guna mendukung pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sentra kriya sebagai model pembelajaran life skills mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan, serta strategi pelibatan masyarakat. Faktor pendukung meliputi kompetensi instruktur, partisipasi aktif masyarakat, dan tersedianya sarana prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kondisi cuaca yang tidak menentu dan kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan sentra kriya.

I. PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan di Indonesia masih menjadi isu yang signifikan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 mencapai 26,36 juta orang, menunjukkan bahwa kemiskinan tetap menjadi tantangan utama pembangunan nasional. Kemiskinan berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia (SDM), memperbesar angka pengangguran, serta memperlebar ketimpangan sosial dalam masyarakat. Tingginya

tingkat pengangguran menciptakan tekanan ekonomi yang memengaruhi stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Lasaiaba, 2022). Menurut Friedman, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai keterbatasan dalam kekuasaan sosial, terutama dalam hal akses terhadap jaringan sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan kerja (Cahyawan & Machdum, 2019). Dalam konteks ini, keterbatasan keterampilan dan kemampuan

individu semakin memperburuk kondisi kemiskinan. kemiskinan merupakan masalah struktural yang salah satu penyebabnya adalah ketidakseimbangan antara keinginan dan kebutuhan individu dengan kemampuan untuk memenuhinya (Pangiuk, 2018).

Pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam mengatasi keterbatasan keterampilan individu yang masih banyak dialami oleh masyarakat saat ini. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki (Ibrahim et al., 2023). Selain masyarakat, kehadiran mitra pendukung seperti lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, maupun sektor swasta juga berkontribusi besar dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Proses pemberdayaan tidak berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat agar pelaksanaannya berjalan efektif dan berkelanjutan (Wibowo & Lestari, 2024). Agar pemberdayaan dapat mencapai hasil yang optimal, diperlukan prosedur yang terstruktur serta penyesuaian dengan kapasitas sumber daya manusia yang ada. Dengan demikian, program pemberdayaan dapat berjalan secara sinergis dan saling menguntungkan bagi semua pihak (Daga et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan sentra kriya menjadi sarana untuk mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan barang bekas maupun bahan makanan melalui keterampilan tangan. Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan praktis masyarakat, terutama dalam mengolah bahan sederhana menjadi produk bernilai ekonomi. Banyak individu di masyarakat masih belum memiliki keterampilan dasar yang penting untuk mendukung kemandirian dan kesejahteraan hidup. Dalam konteks pendidikan nonformal, keterampilan hidup (*life skills*) merupakan salah satu aspek penting yang memberikan bekal pengetahuan praktis, terutama dalam memanfaatkan potensi ekonomi dan peluang usaha (Asnamawati et al., 2014). Sayangnya, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keterampilan ini masih rendah, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti pengangguran dan ketimpangan sosial (Kuswanto et al., 2023). Keterampilan dalam diri juga memiliki banyak sekali pengaruh baik untuk kehidupan yang akan datang.

Di Sanggar Ngisor Pelem, Kota Semarang, pelatihan sentra kriya menyoar berbagai kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak hingga ibu rumah tangga. Pelatihan ini dirancang untuk membantu peserta mengembangkan keterampilan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi menghasilkan produk bernilai jual (Putra et al., 2022). Sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dasar dan cenderung menghabiskan waktunya di tempat kerja tanpa pelatihan tambahan, atau di rumah dengan waktu luang yang tidak dimanfaatkan secara produktif. Sanggar Ngisor Pelem hadir dengan perencanaan program yang bertujuan memberikan bekal keterampilan praktis sebagai bentuk penguatan *life skills* masyarakat (Indraini & Yusuf, 2018) Melalui pendekatan ini, pelatihan diharapkan dapat memperkecil kesenjangan sosial dan meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang ada (Herdianti, 2019). Setiap pelatihan pada dasarnya menjadi upaya untuk mendorong peningkatan *life skills* masyarakat. Di Sanggar Ngisor Pelem, pelatihan sentra kriya dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan memperoleh manfaat nyata dalam bentuk peningkatan kemampuan serta perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Program pelatihan di Sanggar mencakup pembuatan kerajinan tangan, pengolahan bahan mentah menjadi makanan siap saji, serta pemanfaatan barang bekas menjadi produk bernilai jual. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan individu, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi melalui hasil karya yang dapat dipasarkan. Dengan demikian, pelatihan sentra kriya menjadi sarana pemberdayaan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan sentra kriya di Sanggar Ngisor Pelem, Kota Semarang. Fokus kajian meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi dalam melibatkan partisipasi masyarakat. Pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Subjek penelitian terdiri atas tiga peserta pelatihan, satu instruktur, dan satu informan kunci, yaitu pengelola Sanggar Ngisor Pelem. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi serta reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Program pelatihan sentra kriya merupakan bentuk pembelajaran *life skills* yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pelatihan ini menjadi wadah pengembangan diri, terutama dalam bidang kerajinan tangan dan pengelolaan bahan sederhana yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin satu hingga dua kali setiap bulan, mencakup pembuatan kerajinan tangan, pengolahan bahan mentah menjadi makanan, serta pemanfaatan barang bekas menjadi produk layak pakai. Tujuan utamanya adalah membekali masyarakat dengan keterampilan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pelatihan sentra kriya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong penguasaan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan memperoleh keterampilan baru yang dapat menjadi bekal untuk meningkatkan taraf hidup dan kemandirian ekonomi.

Menurut Mustofa Kamil dalam bukunya *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, proses pembelajaran terdiri atas tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kamil, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pelatihan sentra kriya di Sanggar Ngisor Pelem juga mengikuti ketiga tahapan tersebut. Untuk memahami pelaksanaan program secara menyeluruh, uraian berikut akan membahas masing-masing tahapan secara sistematis, sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan secara rasional yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dengan memanfaatkan seluruh sumber belajar yang tersedia (Nur Nasution, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pelatihan sentra

kriya di Sanggar Ngisor Pelem melibatkan pengelola, instruktur, dan pihak terkait lainnya. Mereka berkolaborasi dalam menyusun kegiatan melalui diskusi yang mencakup penetapan tujuan pelatihan, pemilihan media dan metode, penjadwalan, penyusunan evaluasi, serta perencanaan kerja sama dengan mitra pendukung. Berdasarkan observasi, instruktur mempersiapkan materi pelatihan secara menyeluruh, baik dalam bentuk teori maupun praktik. Materi disampaikan melalui metode yang dirancang untuk memudahkan pemahaman peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Secara umum, tahapan perencanaan telah berjalan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pelatihan.

Adapun komponen penting dalam perencanaan ini mencakup beberapa aspek berikut:

a) Tujuan

Tujuan dari pelatihan sentra kriya adalah untuk memberikan ilmu dan keterampilan hidup (*life skills*) kepada masyarakat. Diharapkan peserta mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemandirian, serta menghasilkan produk yang memiliki nilai jual.

b) Peserta

Peserta pelatihan terdiri dari ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang, serta anak-anak hingga orang dewasa yang ingin belajar keterampilan baru. Pelatihan ini dirancang terbuka untuk berbagai kelompok usia, dengan menyesuaikan materi pelatihan dengan kemampuan masing-masing.

c) Instruktur

Instruktur dalam pelatihan ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki keahlian dalam keterampilan tangan dan telah mengikuti pelatihan sebelumnya di luar sanggar. Sebelum kegiatan berlangsung, para instruktur terlebih dahulu mendapatkan pelatihan internal guna memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta. Materi dirancang secara kontekstual agar mudah diterapkan oleh peserta dalam kehidupan nyata.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses nyata dari penerapan perencanaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurfajriah et al., 2021). Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan sentra Pada pelaksanaan pelatihan sentra kriya di Sanggar Ngisor Pelem, seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya diimplementasikan melalui kegiatan yang menggabungkan teori dan praktik. Instruktur memulai sesi pelatihan dengan menyampaikan tujuan serta materi *life skills*, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung agar peserta dapat memahami materi secara menyeluruh. Pelaksanaan pelatihan sentra kriya, instruktur pelatihan menggunakan media, metode, dan bahan ajar yang sudah disiapkan. Pada saat kegiatan, instruktur memiliki tanggung jawab penuh karena instruktur pelatihan berusaha untuk membawa suasana pelatihan yang menarik agar peserta pelatihan dapat mengikuti pelatihan dengan senang dan gembira.

Adapun pelaksanaan pelatihan ini melibatkan beberapa komponen utama sebagai berikut:

a) Materi

pemilihan materi yang digunakan yaitu disesuaikan dengan kemampuan instruktur pelatihan dan materi juga dirancang dengan mengikuti sesuatu apa yang sedang trend.

b) Jadwal

pelatihan sentra kriya dilaksanakan pada sebulan sekali yang diadakan satu hingga dua kali pertemuan. Untuk waktu yang dilaksanakan setiap pertemuan selama satu hingga tiga jam tergantung tingkat kesulitan produk yang sedang dibuat.

c) Metode

Metode pelatihan mengombinasikan teori (15%) dan praktik (85%), dengan pendekatan praktik langsung, ceramah singkat, dan tanya jawab. Dominasi praktik bertujuan untuk memperkuat keterampilan peserta secara langsung.

d) Media

pelatihan sentra menggunakan media seperti bahan dan alat yang disesuaikan dengan tema pelatihan yang akan dibuat pada saat kegiatan tersebut.

e) Komunikasi

Komunikasi antara instruktur dan peserta dilakukan secara aktif dan dua arah. Instruktur menjelaskan langkah-langkah kerja secara rinci, sementara peserta diberi ruang untuk bertanya dan berdiskusi. Pendekatan yang komunikatif juga membantu menciptakan suasana yang santai dan tidak menegangkan.

a) Motivasi

pemberian motivasi selalu dilakukan oleh instruktur pelatihan yang diberikan kepada peserta dengan memberikan semangat agar terus bersungguh-sungguh agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan kesungguhannya.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam pelatihan, yang berfungsi untuk mengukur pemahaman peserta sekaligus menilai keberhasilan proses dan hasil kegiatan (Rahmawati et al., 2016). Tujuan dari evaluasi dalam pelatihan sentra kriya adalah untuk memastikan efektivitas penyampaian materi, menilai keterlibatan peserta, serta memberikan umpan balik guna meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang. Evaluasi juga menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana pelatihan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan sentra kriya dilakukan dengan evaluasi :

a) Evaluasi Proses

Evaluasi proses, yang dilakukan dengan pemantauan instruktur pelatihan kepada peserta pelatihan terhadap partisipasi dan proses pembuatan dan mengevaluasi peserta pelatihan dalam menjawab pertanyaan seputar materi yang diberikan. Evaluasi proses juga dilaksanakan secara langsung yang mana instruktur langsung memantau apakah terdapat kesalahan saat pembuatan dan jika ada maka langsung diberikan arahan yang sesuai.

b) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil, evaluasi yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan produk dan akan dilakukan evaluasi sejauh mana hasil dari pemahaman dan kreativitas peserta dengan mengukur hasil dari produk yang dibuat.

B. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian terkait implementasi sentra kriya sebagai model pembelajaran *life skills*, dengan mengacu pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks pendidikan nonformal, pelatihan dilaksanakan mengikuti standar proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan guna menjamin efektivitas serta efisiensi program (Permendiknas No. 3 Tahun 2008). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustofa Kamil dalam buku *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)* yang menyatakan bahwa setiap proses pembelajaran dalam pelatihan harus melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kamil, 2012). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar utama dalam menilai sejauh mana pelatihan sentra kriya mampu mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan keterampilan hidup..

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang terstruktur yang mencakup kebutuhan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan pengembangan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wahyudin Nur Nasution, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan di Sanggar Ngisor Pelem sejalan dengan komponen perencanaan yang dikemukakan oleh Sudjana dalam (Sucipto & Joko Sutarto, 2015), meliputi identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, penentuan materi, penyediaan sumber belajar dan strategi pembelajaran.

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah program pelatihan. Di Sanggar Ngisor Pelem, perencanaan implementasi pelatihan sentra kriya sebagai model pembelajaran *life skills* dilakukan melalui kolaborasi antara pengelola, instruktur, dan pihak-pihak pendukung lainnya. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh pihak terlibat dalam diskusi untuk menetapkan tujuan pelatihan, mekanisme pendaftaran peserta, serta penunjukan instruktur yang sesuai dengan bidang keterampilan yang akan diajarkan.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah memberikan wadah bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi. Dalam proses pelatihannya, peserta dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dalam dunia keterampilan tangan (*crafting*), sehingga hasil akhir dari pelatihan diharapkan dapat menghasilkan Partisipan dalam kegiatan ini umumnya merupakan warga yang belum memiliki keterampilan memadai namun memiliki minat untuk belajar. Untuk mendukung efektivitas pelatihan, keberadaan instruktur yang kompeten sangatlah krusial. Instruktur yang ditunjuk memiliki keahlian di bidang kriya dan telah sejalan dengan pandangan Sucipto dan Joko Sutarto (2015) instruktur dalam pendidikan nonformal tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu memanfaatkan media dan sumber belajar secara tepat, mengelola interaksi belajar, melakukan evaluasi terhadap peserta, serta memahami fungsi program bagi masyarakat sasaran.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan sentra kriya sebagai model pembelajaran *life skills* telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dirancang sebelumnya. Pelatihan menggabungkan unsur teori dan praktik, dengan porsi dominan praktik sebesar 85% dan sisanya teori sebanyak 15%. Komponen utama dalam pelaksanaan meliputi materi, jadwal, metode, media, komunikasi, dan motivasi. Hal ini juga sejalan dengan Sutarto (2013) dalam bukunya *Manajemen Pelatihan*, bahwa indikator kinerja instruktur mencakup kelima aspek tersebut.

Jadwal pelaksanaan pelatihan sentra kriya yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali selama dua kali pertemuan dengan durasi pertemuan satu hingga tiga jam setiap pertemuan karena disesuaikan tingkat kesulitan produk yang sedang dibuat. Materi yang diberikan dibagi menjadi beberapa kategori seperti membuat anyaman yang berbentuk tas dan dompet, membuat gantungan *handphone*, membuat *bucket* dan masih banyak lainnya. Materi yang telah diberikan kepada peserta pelatihan, tentu saja sudah

direncanakan oleh instruktur pelatihan yang disesuaikan dengan kemampuan orang awam dalam dunia *crafting*.

Penggunaan media dalam kegiatan ini juga berperan penting. Media berupa alat dan bahan seperti gunting, lem tembak, benang, manik-manik, bunga hias, serta dekorasi pendukung lainnya digunakan untuk mendukung proses praktik. Media yang tepat membantu peserta memahami langkah-langkah kerja, sekaligus memperluas pengalaman dan wawasan mereka dalam pembuatan produk kriya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan sentra kriya menggunakan metode ceramah, praktik, dan tanya jawab. Hal ini juga sejalan yang disampaikan oleh (Muarifuddin et al., 2018) bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan meliputi ceramah, tutorial, penugasan, dan bimbingan diskusi.

Komunikasi antara instruktur dan peserta juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pelatihan. Instruktur menyampaikan informasi secara jelas dan interaktif, serta menciptakan ruang dialog agar tidak terjadi kesalahpahaman selama proses belajar. Komunikasi yang efektif membantu memperkuat pemahaman materi dan menjaga keberlangsungan proses belajar yang kondusif (M. Putri et al., 2024).

3. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, dengan tetap memperhatikan rumusan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Pelatihan et al., n.d.). Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta sebagai dasar perbaikan pada tahap selanjutnya.

Pada implementasi pelatihan sentra kriya sebagai model pembelajaran *life skills*, evaluasi dibagi menjadi dua komponen utama, yakni:

a) Evaluasi Proses

pada tahapan evaluasi proses instruktur pelatihan melakukan pengamatan terhadap perkembangan peserta pelatihan dalam berjalannya kegiatan pelatihan sentra kriya dan memberikan arahan secara langsung

jika terdapat peserta yang memang mengalami kendala.

b) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil, pada tahapan evaluasi akhir yang dilaksanakan pada akhir kegiatan ini, dilakukan dengan mengumpulkan produk hasil dari peserta pelatihan yang nantinya akan dilihat sejauh mana peserta dapat memahami materi dan praktik yang telah diberikan. Instruktur juga akan memberikan arahan jika terdapat kekurangan dalam produk tersebut agar nantinya peserta pelatihan mengetahui kesalahan dimana saja dan dapat menjadi pelajaran untuk kedepannya.

1) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat merupakan komponen penting dalam tahapan pelatihan, karena keduanya berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan proses pelaksanaan (Aswidiyanto & Soedjarwo, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah aspek yang memengaruhi implementasi pelatihan sentra kriya sebagai model pembelajaran *life skills*. Aspek-aspek yang mendukung terlaksananya pelatihan ini meliputi: (1) keahlian dan kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi serta membimbing praktik secara efektif; (2) partisipasi aktif masyarakat, yang menjadi kunci utama keberlangsungan kegiatan; dan (3) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga mendukung proses pelatihan sesuai rencana.

Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain: (1) kondisi cuaca, mengingat pelatihan dilaksanakan di area terbuka sesuai lokasi Sanggar Ngisor Pelem; serta (2) rendahnya minat sebagian warga, yang berdampak pada jumlah peserta dan ketercapaian target pelatihan. Faktor-faktor ini perlu mendapat perhatian agar pelaksanaan program ke depan dapat berjalan lebih optimal.

2) Strategi Untuk Melibatkan Masyarakat

Strategi merupakan upaya perencanaan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan (S. Putri, 2020). Dalam konteks pelatihan sentra kriya, strategi memegang peranan penting dalam membangun keterlibatan aktif dari masyarakat agar mereka terdorong mengikuti program secara sukarela dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan strategis yang digunakan adalah melalui kegiatan promosi, khususnya dengan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Informasi mengenai pelatihan disebarkan secara berantai dari satu grup ke grup lainnya, maupun antarindividu, sehingga jangkauan promosi menjadi lebih luas dan dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Langkah ini dinilai cukup efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat dan informal.

Selain itu, strategi dilakukan melalui pendekatan langsung kepada masyarakat, misalnya melalui kegiatan sosialisasi tentang tujuan dan manfaat pelatihan sentra kriya di Sanggar Ngisor Pelem. Sosialisasi ini membuka ruang dialog antara pengelola dan masyarakat, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai program. Masyarakat kemudian turut menyebarkan informasi secara verbal atau dari mulut ke mulut, yang memperluas cakupan promosi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, strategi yang terstruktur dan komunikatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun kepercayaan dan ketertarikan masyarakat terhadap program. Hal ini menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi dan keberhasilan pelatihan sentra kriya secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi sentra kriya sebagai model pembelajaran *life skills* di Sanggar Ngisor Pelem Kota Semarang dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk pengelola, instruktur pelatihan, dan mitra yang berkepentingan. Dalam tahap ini dibahas berbagai aspek seperti penetapan tujuan pelatihan, kriteria peserta, serta pemilihan instruktur yang kompeten sesuai dengan kebutuhan program. Tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan rancangan yang telah disusun, meliputi penyampaian materi, penjadwalan kegiatan, metode pembelajaran, penggunaan media, serta penguatan komunikasi dan motivasi peserta. Instruktur pelatihan memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi secara efektif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Faktor pendukung seperti tersedianya sarana dan prasarana, komunikasi yang terbuka, serta dorongan motivasional juga turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan program.

Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai pencapaian tujuan pelatihan. Evaluasi mencakup dua komponen, yaitu evaluasi proses dengan cara memantau partisipasi dan kesulitan peserta selama pelatihan, serta evaluasi hasil yang berfokus pada kualitas produk yang dihasilkan sebagai cerminan pemahaman dan kreativitas peserta. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung, seperti kompetensi instruktur, partisipasi aktif masyarakat, dan fasilitas yang memadai. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain cuaca yang kurang mendukung dan rendahnya minat sebagian masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, strategi pelibatan masyarakat dilakukan melalui promosi digital menggunakan media sosial, serta pendekatan personal melalui sosialisasi dan penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Strategi ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelatihan yang diselenggarakan.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan sentra kriya di Sanggar Ngisor Pelem Kota Semarang masih memerlukan sosialisasi yang lebih sistematis dan

terstruktur. Hal ini penting untuk memastikan informasi yang disampaikan kepada masyarakat bersifat relevan, jelas, dan mudah dipahami. Promosi dan sosialisasi yang berkelanjutan juga dibutuhkan agar masyarakat, pemangku kepentingan, serta pemerintah dapat mengetahui dan memberikan dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan pelatihan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnamawati, L., Purnaningsih, N., & Hatmodjosoewito, S. J. (2014). The Level Participation of the Life Skill Education Activities. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2), 131-140.
- Aswidiyanto, Y., & Soedjarwo. (2020). Peran Instruktur Dalam Pelatihan Keterampilan Sulam Di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(1), 16-31. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Cahyawan, W., & Machdum, S. V. (2019). *Pendekatan institutionalist dalam keuangan mikro dan perannya terhadap pengentasan kemiskinan: permasalahan dan solusi*. 5(01), 64-80.
- Daga, R., Moh. Hatta, Abdul Samad, Fadliyani Nawir, Adi Sutanto, Vina Salviana Darvina Soedarwo, Oman Sukmana, Ruli Inayah Ramadhan, & Rahadi. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi digital untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pulau salemo kabupaten pangkep sulawesi selatan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 187-196. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.385>
- Herdianti, F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Karya Cipta Ramah Lingkungan Untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i1.2482>
- Ibrahim, A., Rifa'i, B., & Dewi, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui PKBM untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Miskin. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(4), 475-496. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i4.23925>
- Indraini, N. R., & Yusuf, A. (2018). Implementasi Strategigeniuslearningdalam Pembelajaran Pai Di Perpustakaanrumah Pintar Juanda Cendikia Sidoarjo. *Jurnal Al-Murabbi*, 4, 109. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1313%0Ahttps://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/download/1313/1119>
- Kamil, M. (2012). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). In *Alfabeta*.
- Kuswanto, C. W., Wulandari, H., & Samara, H. (2023). Life Skill Sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.24036/121175>
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *Geoforum*, 1(2), 63-72. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1is2pp63-72>
- Muarifuddin, M., Prasetyo, F. W., & Sari, N. P. (2018). *Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang*. 2(2), 157-161.
- Nur Nasution, W. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1, 185-195.
- Nurfajriah, N. N., Mariati, F. R. I., Waluyo, M. R., & Mahfud, H. (2021). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme Sebagai Usaha Pengolahan Sampah Organik Pada Level Rumah Tangga. *Jurnal Ikra-Ith Abdimas*, 4(3), 194-197. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1535>
- Pelatihan, E., Di, G., & Negeri, S. M. P. (n.d.). *Keywords: Role, Village Head, Cooperation, Institutional*. 10(2), 2172-2182.
- Putra, I. A., Febriani, Y., Rohmah, R. A. N., & Fikrotin, V. (2022). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kedungotok Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan dari Barang Bekas. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat, 3(2), 86–92.
https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i2.2465
- Putri, M., Manajemen, P., Kamar, D., Batam, P. P., Manajemen, P., Kamar, D., Batam, P. P., Manajemen, P., Kamar, D., & Batam, P. P. (2024). IMPLEMENTASI PELATIHAN KERJA DALAM MENANGANI GUEST COMPLAINT PADA FRONT OFFICE DI OS HOTEL TANJUNG. 3(1), 6–13.
- Putri, S. (2020). Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Masyarakat Ponorogo: Analisis Ekonomi Islam tentang Strategi Bertahan di Masa Pandemi Covid-19. *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies*, 4(2), 147.
<https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3591>
- Rahmawati, I., Wahyuni, N. P., Gouvany, A. L., & Fitriya, A. N. (2016). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembinaan Industri Rumah Tangga Oleh Dinas DP3AKB di Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 1–23.
- Sucipto & Joko Sutarto. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(2), 135–142.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sutarto, J. (2013). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyudin Nur Nasution. (2020). *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur Wahyudin Nur Nasution*.
- Wibowo, A., & Lestari, E. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar Community Empowerment Through Strengthening Social Capital and the Role of Stakeholders in the Development of Tourism Villa*. 20(01).